

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah salah satu yang terpenting dalam peningkatan mutu pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Tidak hanya dari hasil belajar dan kognitif, tetapi juga kemampuan membaca, memahami, kemampuan secara Afektif dan Psikomotorik dan berfikir kritis dari siswa. Dikutip dari buku Pengembangan Bahan Ajar Karya Kosasih, Engkos. Pengembangan bahan ajar. Bumi Aksara, (2021). Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana untuk belajar. Bahan ajar di dalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai siswa terkait kompetensi dasar tertentu. Menurut (Kosasih, 2021, p. 251) bahan ajar memiliki banyak jenis, salah satunya bahan ajar non cetak atau digital. Bahan ajar digital adalah sumber informasi yang dapat ditampilkan dengan berbagai perangkat dengan berbagai perangkat

digital dan diakses melalui jaringan internet dengan bantuan smartphone, laptop, dan teknologi digital lainnya.

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau siswa untuk memudahkan proses pembelajaran, berupa materi pembelajaran untuk membahas satu pokok Bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik informasi) maupun noncetak (audio dan video). Bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi tertentu

b. Manfaat Bahan Ajar

Penggalian potensi siswa melalui bahan ajar yang tepat sudah selayaknya dimunculkan. Carter Y Good menyebutkan bahwa *the systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education* (Widiastuti et al., 2023). Hal tersebut berarti bahwa Pendidikan merupakan ilmu yang terancang secara sistematis, dalam pembelajaran terkait dengan metode, bimbingan siswa. Maka rancangan bahan ajar yang berpihak pada profil belajar siswa memiliki kemampuan untuk menumbuhkan potensi siswa dengan menghadirkan kebahagiaan dalam setiap kegiatan yang disajikan (Bagir, 2020.(n.d.)). Bahan ajar sangat bermanfaat dalam dunia Pendidikan baik itu untuk guru maupun siswa.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bahan ajar dari penjelasan di atas yaitu;

1) Untuk guru

- a) Mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka dan kebutuhan siswa.
- b) Memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam membuat bahan ajar.
- c) Menambah angka kredit bila dibuat menjadi buku dan di publis.

2) Untuk peserta didik

- a) Kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan.
- b) Meningkatkan kesempatan untuk belajar mandiri.
- c) Memperluas dalam mempelajari kompetensi yang harus di capai.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Pengembangan pemilihan bahan ajar adalah bagian dari suatu pengembangan pembelajaran dan tidak akan terlepas dari komponen pembelajaran lain dalam suatu sistem. Ada banyak model untuk pengembangan pembelajaran berdasarkan manfaat dan tujuan. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar memiliki ragam dan caranya sesuai dengan berbagai model pengembangan pemilihan bahan ajar yang ada,

termasuk kriteria yang digunakan dalam pemilihan bahan ajar (Yespa Warinta et al., 2024) (Hayatunnisa et al., 2024) Dalam bahan ajar yaitu menjadi faktor yang sangat penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan Melaui bahan ajar guru dapat terbantu dalam menyampaikan materi.

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dengan adanya bahan ajar. Siswa juga turut merasakan suatu manfaat dengan adanya sebuah media yang digunakan untuk pelajaran. Bahan ajar haruslah dipilih berdasarkan kecocokan dengan materi yang akan disampaikan karena jika tidak justru akan menghambat kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria berikut :

- 1) Inti atau pokok Bahasan haruslah mencakup kompetensi ataupun sub kompetensi yang harus dicapai.
- 2) Standar keterbacaan, dari kesulitan Bahasan haruslah sesuai standarnya.
- 3) Bahan ajar haruslah dibuat secara sistematis, jelas, dan mudah di pahami oleh siswa.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Dalam banyak teori menyebutkan berbagai pandangan terkait bentuk atau jenis – jenis bahan ajar. Seperti halnya yang dikatakan oleh Agustina, 2020. (Mansir, n.d.) mengungkapkan bahwa *flipbook* merupakan salah satu inovasi yang dapat dilakukakn dalam pengembangan bahan ajar

konvensional (buku cetak) kedalam bentuk digital. Selain bersifat interaktif, ini dapat memuat sebagai berikut :

- 1) Bahan ajar interaktif seperti buku digital atau *flipbook*.
- 2) Bahan ajar cetak seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/*maket*.
- 3) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio.
- 4) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *CD*, *film*.

Saat ini salah satu bahan ajar yang banyak diminati oleh siswa ialah bahan ajar berbasis *flipbook* karena bahan ajar *flipbook* ini menarik dikarenakan terdapat beberapa elemen animasi di dalamnya seperti gambar, teks dan video. Sa'diyah, 2021)). *flipbook* merupakan buku digital yang bisa menambahkan animasi, gambar, video serta suara sebagai pendukung materi dan penambahan objek multimedia pada halaman yang bisa diubah atau di bolak balikan seperti halnya buku asli. Dapat di simpulkan bahwa *flipbook digital* adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis yang berisikan materi berupa teks, objek, maupun suara yang kemudian disajikan dalam format digital yang didalamnya mempunyai unsur multimedia sehingga membuat penggunaan lebih interaktif dengan bahan ajar.

e. *Flipbook* digital sebagai Bahan Ajar

Bahan ajar *flipbook* merupakan buku ajar yang dalam bentuk digital atau sama halnya buku pada umumnya akan tetapi bahan ajar *flipbook* ini bukan dalam bentuk cetak sehingga disebut bahan ajar digital. Nurafni, dkk 2020. (n.d.) menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. (Pengabdian et al., 2021a) Komputer sebagai sarana pembelajaran telah banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, salah satu bahan ajar pembelajaran berbasis komputer yang dapat dibuat guru adalah “*Digital Flipbook*”. *Flipbook Digital* adalah buku digital dengan teknologi ebook tiga dimensi, dimana halaman dapat dibuka seperti membaca buku dilayar, saat ini *flipbook* sudah mulai dikembangkan untuk pembelajaran di sekolah, penggunaan media *flipbook* digital dalam pembelajaran dapat di kembangkan sebagai bahan ajar di sekolah, penggunaan bahan ajar *flipbook* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. *Flibook*

a. Pengertian *Flipbook*

Flipbook adalah serangkaian gambar yang beragam dari satu laman ke laman berikutnya, saat laman di bolak-balik secara cepat gambar tersebut tampak teranimasi oleh beberapa gambar lainnya. *Flipbook* dapat terdiri dari teks, dan gambar. Bahan ajar *flipbook* memiliki berbagai

macam bentuk, salah satunya ialah bahan ajar digital berupa *flipbook*. Sanaky mengatakan *flipbook* dapat dikelompokkan media sound slide yang merupakan jenis dari media audio-visual (Amanullah, 2020 (Zahro & Sukartiningsih, n.d.-b)).

Bahan ajar *Flipbook* merupakan buku digital yang mempunyai halaman seperti halnya buku cetak akan tetapi pada *flipbook* ini di dalamnya terdapat teks dan gambar serta audio sehingga sangat berbeda dengan buku cetak pada umumnya. Bahan ajar *flipbook* merupakan kegiatan dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada untuk menyampaikan informasi terkait pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta kemampuan siswa sehingga proses belajar mengajar mengalami (Rindy Ayu Angelia et al., 2024). Bahan ajar *flipbook* yang menarik dapat digunakan guru saat pembelajaran adalah *flipbook*. Bahan ajar *flipbook* tersebut berupa *software* yang digunakan untuk membuka halaman buku yang berupa pdf, *image*, dan teks yang dijadikan satu menjadi sebuah lembaran sebuah isi buku.

Flipbook di lengkapi dengan efek untuk membuka setiap halaman, selain itu setiap membuka halaman buku didukung dengan suara khas ketika halaman dibuka dan terkoneksi dengan jaringan internet. Dalam dunia Pendidikan merupakan publikasi berupa teks dan gambar dalam bentuk digital yang diproduksi, diterbitkan, dan dapat dibaca melalui komputer atau alat digital lainnya. Bahan ajar *flipbook* merupakan buku

elektronik dari sebuah buku tradisional dengan fitur digital yang dapat membantu pembaca dan merupakan alat yang menarik bagi kebanyakan siswa.

b. Manfaat *Flipbook*

Manfaat dari adanya bahan ajar *flipbook* yaitu digunakan untuk alat bantu penyampaian materi dari guru kepada siswa, menumbuhkan minat belajar siswa, meningkatkan hasil belajar siswa serta menambah pengetahuan dalam kemampuan berfikir kritis terutama untuk siswa sekolah dasar :

1) *Flipbook maker*

Software flipbook maker merupakan aplikasi berbasis web yang dapat mendukung siswa untuk berinteraksi secara aktif dan dapat digunakan siswa sebagai media bantu dalam pembelajaran. *Flipbook maker* juga merupakan salah satu aplikasi yang dapat mendukung untuk pembelajaran siswa secara mandiri. Latifah et al., (2020) menyatakan bahwa dengan menggunakan *flipbook maker* tampilan media akan lebih variatif, tidak hanya teks, gambar, video, dan audio dalam bahan ajar ini sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik. Sedangkan hasil penelitian Ulfannura (2022) menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian *expert judgment* dan hasil belajar siswa setelah menggunakan aplikasi *flipbook maker* dapat

diketahui bahwa *flipbook maker* yang telah dikembangkan secara umum dapat dinyatakan valid dan layak untuk digunakan.

Flipbook maker dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar pembelajaran matematika yang cukup menarik dan mudah untuk dilaksanakan. Hal yang menarik dari *flipbook maker* adalah mampu mengintegrasikan tayangan suara, grafik, teks, animasi dan gambar, sehingga informasi yang disajikan lebih kaya dibandingkan dengan buku konvensional.

2) *flipbook* sebagai bahan ajar

Bahan ajar *flipbook* merupakan buku ajar yang dalam bentuk digital atau sama halnya buku pada umumnya akan tetapi bahan ajar *flipbook* ini bukan dalam bentuk cetak sehingga disebut bahan ajar digital. Nurafni, dkk 2020. (n.d.) menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. (Pengabdian et al., 2021a) Komputer sebagai sarana pembelajaran telah banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, salah satu media pembelajaran berbasis komputer yang dapat dibuat guru adalah “*Digital Flipbook*”.

Flipbook Digital adalah buku digital dengan teknologi *ebook* tiga dimensi, dimana halaman dapat dibuka seperti membaca buku dilayar, saat ini *flipbook* sudah mulai dikembangkan untuk

pembelajaran di sekolah, penggunaan media *flipbook* digital dalam pembelajaran dapat dikembangkan sebagai bahan ajar di sekolah, penggunaan bahan ajar *flipbook* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Kriteria Pemilihan *Flipbook*

Bahan ajar *flipbook* merupakan buku elektronik dari sebuah buku tradisional dengan fitur digital yang dapat membantu pembaca dan merupakan alat yang menarik bagi kebanyakan siswa. Bahan ajar *flipbook* menjadi bukti perkembangan teknologi canggih yang diharapkan dapat berkembang dari masa ke masa untuk memperbaharui buku kertas tradisional untuk masa depan prospektif. Untuk itu menurut pendapat Hamalik dalam (Ma'ruf, 2021), mengatakan bahwa, para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang telah disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, disamping itu guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat bahan ajar pembelajaran yang digunakan apabila bahan ajar tersebut belum tersedia.

- 1) Pembuatan bahan ajar *flipbook* menggunakan *software Canva* untuk mendesain isi bahan ajar seperti desain sampul, pemberian ikon dan gambar animasi, menyelipkan dan membingkai gambar, dan mendesain teks yang tersedia berbagai jenis teks, ukuran, dan warna.

- 2) Setelah selesai mendesain isi bahan ajar, langkah selanjutnya pemakaian aplikasi *Flip PDF Professional* yang berguna untuk menambah efek suara, navigasi tombol, pada lembaran bahan ajar *flipbook*.
- 3) Langkah selanjutnya yakni menggunakan aplikasi *Web 2 APK* yang bermanfaat untuk memudahkan melakukan mengonversi aplikasi berbasis *web (html)* ke format aplikasi android (*.apk*) sehingga dapat dijalankan dengan baik di *smartphone android* dan komputer.

Selain itu, bahan ajar *flipbook* memiliki beberapa pengaturan dan fitur seperti warna latar belakang, gambar, tombol kontrol, navigasi bar, serta halaman buku sehingga menjadi lebih efektif dan menarik perhatian siswa (Wijayanto, 2022). Penggunaan bahan ajar *flipbook* dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi (Saparina et al., 2020). Pembuatan bahan ajar *flipbook* memperhatikan kriterial pembelajaran; (a) serasi dengan ketercapaian tujuan, (b) cocok menunjang isi pelajaran, yaitu materi yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam memahami isi pelajaran, (c) efisien, fleksibel, dan bertahan yaitu, pengerjaan media pembelajaran tidak harus mengeluarkan biaya tetapi mudah digunakan dan dapat bertahan lama.

d. Jenis-jenis *Flipbook*

Jenis-jenis bahan ajar ialah bahan ajar cetak, audio visual dan bahan ajar interaktif. Arsanti (2018) menyebutkan bahwa jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi 4 yaitu sebagai berikut :

- 1) Bahan ajar interaktif seperti buku digital atau *flipbook*.
- 2) Bahan ajar cetak seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket.
- 3) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio.
- 4) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video CD, film.

Saat ini, Bahan ajar yang banyak diminati oleh siswa ialah bahan ajar berbasis *flipbook* karena bahan ajar *flipbook* ini menarik dikarenakan terdapat beberapa elemen animasi di dalamnya seperti gambar, teks dan animasi. Sa'diyah (2021) *flipbook* merupakan buku digital yang bisa menambahkan animasi, gambar, serta suara sebagai pendukung materi dan penambahan objek multimedia pada halaman yang bisa diubah atau di bolak balikkan seperti halnya buku asli.

3. Cerita Anak

Cerita anak adalah salah satu karya sastra anak, Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis sebagai bacaan untuk anak, yang mana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosi anak. Cerita anak bisa digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak Pendidikan moral. (Mubarok & Mukhlishina, 2024) cerita anak merupakan materi bacaan yang ringkas dengan membaca cerita anak siswa dapat meningkatkan pemahaman. Dalam kehidupan sehari-hari, dikenal istilah-istilah untuk menyebut cerita anak, seperti sastra anak, komik, cerita bergambar, nomik (novel komik), novel anak, puisi anak, cerita pendek anak, dan drama anak. Sebutan yang bermacam-macam itu pun masih sering diucapkan. Hal ini didukung dengan pendapat (Dwi, 2022. (Zahro & Sukartiningsih, n.d.-a)) yang menyatakan bahwa dalam cerita anak yang penuh dengan ilustrasi gambar terdapat di pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar guna menjadi cerita untuk pengantar pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat kita kelompokkan dalam definisi sebagai berikut;

- a. Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, dan sebagainya.
- b. karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka.

- c. lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandiwara, wayang, dan sebagainya.

Mengkaitkan cerita anak dan bahan ajar berbasis digital *flipbook* diharapkan mampu membangkitkan antusiasme siswa dan memberikan efektif keterkaitan pada siswa. Siswa sekolah dasar yang merupakan para Generasi Alpha sangat dekat dengan teknologi. Kedekatan ini menimbulkan motivasi mereka dalam membaca dan akhirnya timbul minat membaca pada anak sehingga karakter gemar membaca pun akan tumbuh. Adanya media ajar berbasis *flipbook* dengan muatan atau tema karakter profil pelajar pancasila yang digunakan sebagai bahan bacaan juga diharapkan mampu memberikan pemahaman pada anak mengenai karakteristik siswa. Harapannya tumbuh minat baca yang dibarengi dengan rasa cinta dan motivasi belajar.

4. Profil Pelajar Pancasila

- a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik perlu diperkembangkan sejak dini, di semua jenjang Pendidikan. Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945, Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita – cita Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Zufar et al., 2023) yang termuat dalam kumpulan tulisan

Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi – dimensinya.

Profil Pelajar Pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Yani et al., 2024 n.d.). Berdasar hal ini menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif. Sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan yang memerdekakan, Pendidikan dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila. Ketika keenam dimensi profil berkembang secara menyeluruh, seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak pihak lain. Inilah yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai buah Pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan penghidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

Selain itu, Profil ini juga dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di

Indonesia maupun internasional. Referensi terkait kompetensi Abad 21 ini merepresentasikan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan. Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan Pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh (Delima Kiska et al., 2023); yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalahmasalah global.

b. Muatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, dalam (Irawati et al., 2022) mengatakan,

“character is what we are, competence is what we can do” (karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan). Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting.

Dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia Abad 21. Termasuk dalam kompetensi sumber daya manusia. (Wahyu Widiana et al., 2023) bahwa kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan masyarakat. Akan tetapi apakah kemampuan tersebut datang karena paksaan di luar diri individu atau karena dorongan dari dalam dirinya, itulah yang membedakan antara kompetensi dan karakter.

Profil Pelajar Pancasila adalah konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, ataupun menurut norma dan budaya masyarakat/sosial. Kompetensi dapat membangun karakter, dan begitu pula sebaliknya. Menjadi pelajar yang penuh integritas, misalnya, membutuhkan kemampuan untuk memahami dampak dari perilakunya dalam jangka pendek dan jangka panjang, terhadap dirinya maupun orang lain. Akan tetapi tanpa adanya karakter yang kuat, pemahamannya tersebut belum tentu akan menggerakkannya

untuk menjadi pelajar yang memiliki integritas tinggi. Karakter akan mempengaruhi motivasi, cara pandang dan cara berpikir seseorang. Dengan demikian, profil pelajar pancasila, bersama dengan kompetensi, melekat dalam berbagai pengalaman pembelajaran.

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Rekha Indah Sitanggang & Liesna Andriany, 2024) yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi – dimensinya. Profil yang dimaksud adalah Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, kreatif, berpikir tingkat tinggi, mandiri, gotong royong dan memiliki keragaman global. Keenam hal tersebut dikenal sebagai indikator Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2020). Menurut (Darmansyah & Susanti, 2024) bahwa keenam dimensi profil pelajar pancasila tersebut dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, berdaya saing global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa perlu tumbuh bersama-sama sehingga guru tidak

seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya. Siswa dapat memperoleh nilai-nilai yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila adalah, sebagai berikut :

- 1) Berimanan Bertakwa Kepada Tuhan Yang maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Usaha dalam perwujudan penanaman nilai-nilai Pancasila harus mampu diterapkan melalui semua proses pelaksanaan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai pancasila adalah mata pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti (Sholeh & Rizki, 2024a) Pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah siswa yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa wajib memahami dengan baik ajaran agama dan kepercayaannya serta mengimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Capaian elemen dimensi pertama yang harus dicapai oleh siswa pada akhlak beragama adalah sebagai berikut: mengenali berbagai sifat utama Tuhan YME, bahwa Dia merupakan sang

pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta dapat mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan dari sifat Tuhan, mengenali berbagai simbol maupun ekspresi keagamaan yang konkret, dan terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama atau kepercayaannya (Sholeh & Rizki, 2024b). Siswa diajak untuk mengamati sekitar siswa, kemudian guru Pendidikan agama islam dan budi pekerti akan memberi pemahaman kepada siswa bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan ciptaan sang pencipta yaitu Allah SWT.

2) Berkebhinekaan Global

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, Bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Siswa sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Tujuan Pendidikan nasional yang sangat penting secara tegas dinyatakan dalam UU No. 23/2003, khususnya Pasal 3 yang mengatur sistem Pendidikan nasional. Tujuan itu ialah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pasal ini sangat menekankan peran penting Pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi setiap individu siswa dengan tujuan yang jelas dan terukur (Shofia Rohmah et al., 2023). Sehingga, perludanya upaya yang berkelanjutan dari seluruh komponen Pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut dan memastikan bahwa Pendidikan yang diberikan kepada siswa mencakup aspek-aspek yang tercantum dalam Pasal tersebut, sehingga mampu membentuk generasi muda yang unggul dan siap menghadapi tuntutan zaman.

3) Bergotong Royong

Profil pelajar Pancasila, salah satunya gotong royong. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tujuan bersama. Dalam konteks Pendidikan, bergotong royong merupakan salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila. (Faridatus Sania et al., 2024), Gotong royong adalah kolaborasi baik secara personal maupun kolektif untuk menyelesaikan masalah bersama. Sesuai dengan visi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, gotong royong dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan karakter di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa elemen yang terkandung pada profil pelajar pancasila melalui dimensi aspek gotong royong, diantaranya

kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Halim et al., 2021). Gotong royong mengajarkan siswa untuk memiliki nilai-nilai sosial dengan kemampuan mudah berinteraksi dan saling membantu terhadap orang lain serta peka dengan lingkungan sekitarnya.

Siswa memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada siswa membuatnya berkolaborasi dengan siswa lain untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Siswa juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.

4) Mandiri

Salah satu dimensi profil pelajar pancasila yang harus ditanamkan pada siswa adalah kemampuan belajar mandiri, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Suasana yang merdeka, bebas dari tekanan atau paksaan merupakan syarat adanya belajar mandiri. Dalam Pembelajaran siswa akan

muncul motivasi, rasa ingin tahu, berani, aktif, percaya diri, dan tidak takut salah. Aktiitas selanjutnya adalah akan mencari tahu, memilih, menemukan, menganalisa, dan memecahkan masalah sendiri (Nurun Alanur et al., 2022a).

Profil Pelajar Pancasila merupakan gerakan sosial yang selaras dengan pembinaan karakter bangsa dengan mengacu pada Pancasila sebagai dasar negara (Nurun Alanur et al., 2022b). Sub elemen dari nilai mandiri adalah pertama, kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Siswa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga siswa akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kedua, Regulasi diri, yakni siswa mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya. Profil Pelajar Pancasila selaras dengan integritas Indoensia sebagai sebuah bangsa, bahwa jika eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Profil Pelajar Pancasila menjadi nilai etika bagi insan muda di Indonesia. Siswa mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut,

serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.

5) Bernalar Kritis

Salah satu dimensi profil pelajar pancasila yang harus ditanamkan pada siswa adalah kemampuan bernalar kritis. (Nurun Alanur et al., 2022b) Keterampilan bernalar kritis adalah proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Pada abad milenial menuntut siswa untuk memiliki keterampilan, Pengetahuan dan cara belajar yang baru sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan dunia yang berubah. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan bernalar. (Jondra Hadi, 2022, n.d.) Pembelajaran yang memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan bernalar siswa perlu dilakukan, hal ini dikarenakan selama ini Pendidikan hanya memberikan materi pembelajaran dan mengesampingkan pengembangan kemampuan bernalar siswa.

Siswa yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Siswa yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif

secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis:

- a) Siswa yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi.
- b) Siswa mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan.
- c) Berbekal kemampuan nalar kritis, siswa mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata.

6) Kreatif

Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Ismail et al., 2021). Menghasilkan gagasan yang orisinal yakni menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian menghasilkan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal yakni menghasilkan karya yang di dorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang siswa rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya (Nurun Alanur et al., 2022c). Siswa merupakan pelajar yang kreatif.

Siswa memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan.

Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong siswa untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu gambaran tentang penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan penelitian yang akan diteliti dengan yang sudah pernah diteliti. Dalam hal ini, peneliti menemukan tiga penelitian relevan, yaitu Penelitian Purnamadewi dan Wiyasa (2022), Penelitian Sholeh Hidayat dan Lukman Nulhakim (2020), Penelitian In Santika (2022).

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamadewi dan Wiyasa (2022) dengan judul “Pengembangan Media *Flipbook* Digital Berbasis *Discovery Learning* Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas V Sekolah Dasar”

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan referensi atau acuan untuk membedakan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan tersebut ditulis oleh Purnamadewi dan Wiyasa (2022) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha. Prosiding Seminar ini dan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan antara lain sebagai berikut :

- a. Penelitian yang ditulis oleh peneliti sekarang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar *Flipbook* Cerita Anak Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 3 Assalaam”.
- b. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada penggunaan implementasi bahan ajar ini adalah peneliti yang sekarang implementasi yang digunakan secara tatap muka (*Luring*) melalui ruang kelas berlangsung di sekolah, dan dalam penelitian ini bahan ajar *flipbook* dibahas diperinci lagi ke dalam penggunaan media secara berinteraksi langsung dengan siswa.

c. Sedangkan penelitian relevan cara implementasinya dengan melalui pembelajaran online (*daring*). Masalah dalam data penelitian sebelumnya yaitu Interaksi siswa kurang terlihat masif, sehingga proses pengambilan uji validasi media kurang detail diakibatkan pembelajaran online. Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian dan pengembangan menggunakan (*Research and Developmen/R&D*) dan jenis model pengembangan penelitian menggunakan model ADDIE.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sholeh Hidayat dan Lukman Nulhakim, (2020) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Banten Untuk Siswa SD”.

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan referensi atau acuan untuk membedakan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan tersebut ditulis oleh oleh Sholeh Hidayat dan Lukman Nulhakim, (2020) mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian terdahulu dan yang akan ditulis memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan tersebut antara lain sebagai berikut :

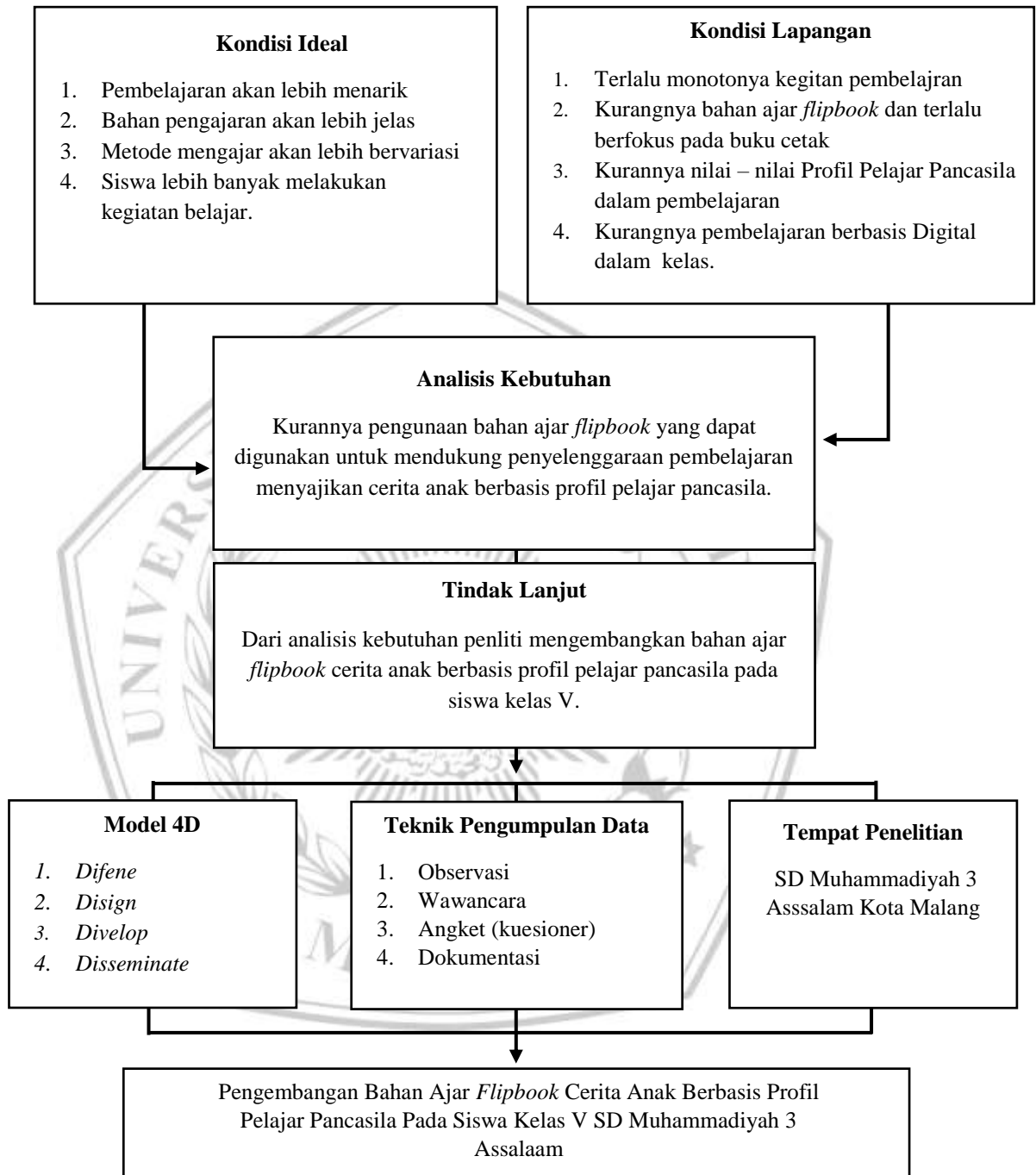
- a. Penelitian yang ditulis oleh peneliti sekarang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar *Flipbook* Cerita Anak Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 3 Assalaam”. Sedangkan penelitian yang terdahulu “*Pengembangan Bahan Ajar Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Banten Untuk Siswa SD*”.
 - b. Perbedaan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada sumber data penelitian ini yaitu data penelitian sekarang yang digunakan yaitu Bahan Ajar *Flipbook* Cerita Anak dan lebih terperinci ke dalam tingkat karakteristik Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan penelitian relevan sumber datanya yaitu bahan ajar media cetak (buku cetak).
 - c. Persamaan yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama – sama memfokuskan pada nilai – nilai karakter profil pelajar pancasila.
- 3. Peneliti yang dilakukan oleh Iin Santika, (2022) dengan judul “Pengembangan Media Buku Cerita Digital Untuk Menanamkan Karakter Displin dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah”.**

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan referensi atau acuan untuk membedakan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan tersebut ditulis oleh Iin Santika, (2022) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi penelitian terdahulu dan yang akan ditulis

memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Penelitian yang ditulis oleh peneliti sekarang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar *Flipbook* Cerita Anak Berbasis Profil Pelajar Pancasila” , sedangkan skripsi penelitian terdahulu berjudul “*Pengembangan Media Buku Cerita Digital Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*”.
- b. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ditulis sekarang yaitu sumber data penelitian. Sumber data penelitian yang sekarang ialah Bahan Ajar *Flipbook* Cerita Anak dan lebih terperinci ke dalam tingkat karakteristik Profil Pelajar Pancasila, Sedangkan penelitian relevan sumber datanya yaitu bahan ajar media cetak (buku cetak).
- c. Persamaan yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama – sama memfokuskan pada Bahan Ajar Cerita Berbasis Digital.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 kerangka Pikir